

Pemberdayaan istri nelayan Kelurahan Samataring melalui program daur ulang sampah plastik

Muhammad Syukur¹, A. Octamaya Tenri Awaru², Zainal Arifin³
^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

Abstract. The Community Partnership Program (PKM) partner is the Fisherman's Wife in Samataring Village. The problems are: (1) lack of awareness of fishermen's wives about the importance of cleanliness and ways to deal with waste, (2) lack of understanding of housewives of fishermen's wives if the waste can be effective and valuable, (3) lack of understanding and knowledge and skills of mothers- housewives of fishermen wives on how to recycle plastic waste is very minimal due to lack of training and socialization related to recycling plastic waste, and (4) the amount of free time is wasted because there is no productive activity that can be done. External targets are plastic waste that is recycled into economic value items such as lanterns, plastic flowers and brooches. The method used is: lecture, demonstration, direct practice. The results achieved are (1) partners have the importance of cleanliness and how to cope with waste, (2) partners have an understanding if waste can be effective and valuable, (3) partner skills in recycling waste into goods that are efficient and valuable, (4) partners become more productive in utilizing their free time.

Keywords: plastic waste, recycle

I. PENDAHULUAN

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang telah dilaksanakan bermitra dengan istri nelayan di Kelurahan Samataring. Kecamatan Sinjai Timur merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Sinjai. Kecamatan Sinjai Timur terdiri dari 12 Desa yaitu desa Biroro, Bonki lengkese, kaloling, Kampala, Lasiai, Panaikang, Pasimarannu, Pattalassang, Salohe, Sanjai, Saukang, Tongke-tongke, dan satu Kelurahan yaitu Samataring. Jumlah kepala keluarga di Kelurahan Samataring sebanyak 838 dan jumlah penduduk secara keseluruhan adalah 3492 jiwa. Samataring sebagai sebuah kelurahan yang masyarakatnya banyak berprofesi sebagai nelayan. Mereka yang berprofesi sebagai nelayan tinggal di dusun Pangasa, Tui, Polehali dan Mangarabombang.

Pada dasarnya desa Samataring merupakan kawasan yang kaya akan potensi Sumber Daya Alam. Meskipun memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar akan tetapi perekonomian masyarakat di 4 Dusun yang ada di Samataring ini masih tergolong cukup rendah. Hal ini disebabkan oleh tidak menentunya penghasilan sebagai nelayan dan tidak adanya keterampilan lain yang dimiliki sehingga mereka tidak bisa mencari pekerjaan yang lain. Sebagai daerah pesisir sampah-sampah plastik banyak ditemukan didaerah ini. Karna sampah-sampah ini dibawa oleh ombak menuju kepantai. Di Dusun Pangasa sampah-sampah plastik ada dimana-mana dan hanya dibiarkan begitu saja. Padahal sampah-sampah ini kemudian sangat sulit diurai oleh tanah. Kondisi ini tentunya perlu mendapatkan penanganan yang segera dan tepat.



Gambar 1. Spanduk kegiatan PKM



Gambar 2. Mitra kegiatan PKM

Hasil observasi di kelurahan Samataring sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya bahwa banyak sampah-sampah anorganik yang berserakan dimana-mana. Sampah-sampah plastik ini teronggok di sepanjang pantai di wilayah ini. Jika dibiarkan maka sampah-sampah ini akan menjadi masalah bagi masyarakat desa. Oleh karena itu perlu adanya kegiatan daur ulang sampah plastik agar bisa memiliki daya guna atau nilai tambah. Permasalahan sampah organik dilingkungan permukiman masyarakat tersebut, maka

hal tersebut perlu menjadi perhatian yang serius dari berbagai pihak. Untuk itulah perlu dilakukan penyuluhan dan pembelajaran iptek bagi masyarakat agar kedua masalah tersebut dapat dipecahkan. Salah satu solusi yang dapat dilakukan bagi kedua permasalahan tersebut adalah dengan memberikan pengetahuan dan pelatihan bagi masyarakat dikelurahan Samataring. Masyarakat yang dimaksud disini adalah ibu-ibu rumah tangga yang diberikan pengetahuan dan teknologi dalam pengolahan sampah organik.

Sampah anorganik yang dihasilkan oleh kegiatan ibu-ibu rumah tangga dapat diolah kembali menjadi barang yang bernilai ekonomi tinggi. Sampah plastik berupa bungkus-bungkus kopi maupun deterjen dapat diolah menjadi kerajinan dompet dan tas. Melalui kegiatan pengolahan sampah organik tersebut, dapat meningkatkan keterampilan dan pendapatan ibu-ibu rumah tangga dengan cara menjual hasil dari keterampilan tersebut atau untuk digunakan sendiri. Selain itu, kegiatan ini dapat meningkatkan kontribusi ibu-ibu rumah tangga dalam pengelolaan lingkungan.

Guruh Permadi (2011) menyatakan bahwa daur ulang adalah salah satu strategi pengelolaan sampah padat yang terdiri atas kegiatan pemisahan, pengumpulan, pemrosesan, pendistribusian, dan pembuatan produk atau material bekas pakai dan komponen utama dalam manajemen sampah modern.

Sampah adalah suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktifitas manusia maupun alam yang belum memiliki nilai ekonomis. Sampah digolongkan menjadi dua berdasarkan sumbernya, yaitu pertama berasal dari aktivitas kehidupan (rumah tangga) dan yang kedua berasal dari aktivitas bisnis (Cecep, 2010). Sampah padat dapat di daur ulang dengan cara memisahkan, mengumpulkan, memproses, mendistribusi dan membuatnya menjadi barang-barang yang dapat digunakan kembali. Sampah padat juga menjadi bahan utama dalam proses daur ulang. Sampah dapat mencemari lingkungan dan membahayakan kesehatan. Sampah juga menyebabkan timbulnya banjir. Akan tetapi, melalui daur ulang, sampah dapat diolah lagi menjadi barang yang berguna. Daur ulang sampah adalah proses pengolahan kembali barang-barang yang tidak berguna menjadi barang yang berguna.

Mengenai Recycle atau mendaur ulang. Daur ulang adalah proses untuk menjadikan suatu bahan bekas menjadi bahan baru dengan tujuan mencegah adanya sampah yang sebenarnya dapat menjadi sesuatu yang berguna, mengurangi bahan baku yang baru, mengurangi penggunaan energi, mengurangi polusi, kerusakan lahan dan emisi gas rumah kaca jika dibandingkan dengan proses pembuatan barang baru.

Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mitra dalam poses mendaur ulang sampah yang ada di lingkungan sekitarnya adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran istri nelayan tentang pentingnya kebersihan dan cara menanggulangi sampah;
2. Kurangnya pemahaman pada ibu rumahtangga istri nelayan jika sampah dapat berdaya guna dan bernilai jual;
3. Kurangnya pemahaman dan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu rumah tangga istri nelayan tentang cara mendaur ulang sampah plastik sangat minim karena kurangnya pelatihan dan sosialisasi yang terkait dengan daur ulang sampah plastik.

II. METODE PELAKSANAAN

1. Agar mitra memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya kebersihan dan cara menanggulangi sampah, maka metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, dan tanya jawab.
2. Agar mitra terampil mendaur ulang sampah plastik maka metode yang digunakan adalah praktek langsung, diskusi, dan tanya jawab.
3. Agar mitra memiliki kesadaran dan keterampilan untuk menjadikan sampah plastik menjadi barang yang berdaya guna dan bernilai jual, maka metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, tanya jawab.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sosialisasi pentingnya kebersihan dan penanggulangan sampah plastik

Pada tahapan ini, tim pengabdian menyampaikan kepada mitra akan masalah-masalah yang ditimbulkan oleh sampah, jenis-jenis sampah serta upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk menanggulangi sampah, utamanya sampah plastik. Setelah mitra memahami dengan baik materi tersebut, maka dilanjutkan dengan memperlihatkan video dan gambar peristiwa-peristiwa yang terjadi akibat dari sampah plastik serta penyakit-penyakit yang timbul. Setelah itu maka tim pengabdian memperkenalkan cara-cara penanggulangan sampah yang bisa dilakukan.



Gambar 3. Sosialisasi dan tanya jawab dengan mitra

B. Melatih mitra untuk mendaur ulang sampah menjadi lampion, bros dan bunga

Pada tahapan ini tim pengabdian mengajarkan kepada mitra dengan cara praktek langsung atau demonstrasi langsung cara mengolah sampah plastik menjadi bros, lampion dan bunga plastik. Setelah mendemonstrasikan pengabdian kemudian memberikan kesempatan kepada mitra untuk berpraktek membuat lampion, bros dan bunga plastik dari sampah plastik yang telah disediakan.



Gambar 4. Bunga dari kantong plastik bekas



Gambar 6. Bros dari tutup galon

C. Mendampingi mitra dalam proses menyelesaikan kerajinan tangan yang dibuat

Pada tahapan ini, tim pengabdian dan mendampingi mitra dalam pembuatan kerajinan tangan. Setelah mitra terampil membuat salah satu kerajinan maka dilanjutkan pada bentuk kerajinan tangan yang lain. jika terjadi kesalahan dalam pembuatan kerajinan tangan maka tim pengabdian memberikan arahan agar mitra bisa menyelesaikan dengan baik.



Gambar 7. Praktek membuat bros dari penutup galon

IV. KESIMPULAN

Hasil pelaksanaan kemitraan masyarakat dapat ditarik kesimpulan:

- a. Mitra memiliki kesadaran tentang pentingnya kebersihan dan cara menanggulangi sampah.
- b. Mitra memiliki keterampilan mendaur ulang sampah menjadi kerajinan tangan lampion, bunga plastik dan bros.
- c. Mitra menjadi lebih produktif dalam memanfaatkan waktu luang yang dimilikinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada kepada Rektor UNM atas arahan dan pembinaanya selama proses kegiatan Pengabdian Masyarakat berlangsung. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UNM dan Pemerintah Kabupaten Sinjai, yang telah memberi fasilitas, melakukan monitoring, dan meng-evaluasi kegiatan PKM hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Cecep Dani Sucipto. (2012). Teknologi Pengolahan Daur Ulang Sampah. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Guruh Permadi. (2011). Menyulap Sampah Jadi Rupiah. Surabaya: Mumtaz Media.